

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Bagu (2012) Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo merupakan sentra pengembangan jagung di Wilayah Provinsi Gorontalo. Hal ini didasarkan pada ciri berupa luasan lahan untuk budidaya tanaman jagung yang terbesar terdapat di wilayah Kabupaten Pohuwato. Selain itu produksi jagung tertinggi terdapat di wilayah tersebut disusul oleh Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo. Budidaya jagung sesungguhnya menjadi unggulan Gorontalo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Bagu (2012) bahwa secara ekonomi, para petani jagung telah merasakan perbaikan taraf hidup kearah yang lebih baik dengan meningkatnya produksi jagung. Komoditi ini mempunyai nilai sosial yang begitu penting bagi masyarakat Gorontalo terkait dengan aspek kebiasaan masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat di pedesaan yang umumnya mengkonsumsi jagung sebagai salah satu bahan pangan.

Produksi jagung dari petani jagung di Gorontalo mengalami peningkatan dari yang tadinya hanya 692 ribu ton di tahun 2016, menjadi 1,5 juta ton di tahun 2018. Bahkan dari total ekspor jagung 380 ribu ton di tahun 2018, 113 ribu tonnya adalah hasil produksi petani jagung Gorontalo . Angka ini lebih besar dari target awal yang hanya 58 ribu ton (Kementan, 2019).

Produksi jagung yang optimal semestinya mempertimbangkan faktor - faktor produksi yang berpengaruh serta dampak negatif monokultur jagung terhadap lingkungan. Apabila kesesuaian lahan jagung diketahui maka untuk pengembangan jagung agar diperoleh produksi yang optimal perlu dipertimbangkan luas lahan yang aktual serta keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat petani. Bagu (2012) menyatakan, jika hanya didasarkan pada kondisi tanah, kebanyakan lahan di Wilayah Kabupaten Pohuwato dapat dibudidayakan berbagai jenis tanaman, kecuali yang diklasifikasikan sebagai jenis tanah ultisol, walaupun sebagian di antaranya memerlukan usaha pengelolaan yang spesifik,

berdasarkan kendala masing - masing. Faktor pembatas utama bagi pengembangannya adalah kondisi lereng.

Luas lahan kering di Provinsi Gorontalo mencapai 437.597,59 ha atau 36% dari luas total provinsi yang potensial untuk pengembangan jagung. (Abdurachman *et al.* 2008). Rukmana (2001) mendefinisikan lahan kering sebagai sebidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas, dan biasanya tergantung dari air hujan.

Abdurachman *et al.* (2008) mengatakan bahwa keterbatasan air pada lahan kering mengakibatkan usaha tani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun, dengan indeks pertanaman kurang dari 1,50. Penyebabnya antara lain adalah distribusi dan pola hujan yang fluktuatif, baik secara spasial maupun temporal. Menurut Nurdin (2012) secara alamiah, lahan kering juga peka terhadap erosi terutama bila keadaan tanahnya miring dan tidak tertutup vegetasi tingkat kesuburan tanahnya rendah, baik kandungan unsur hara, bahan organik, dan lain - lain.

Menurut Rukmana (2007) *dalam* Bagu *et al.* (2019) usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung semi yaitu melalui perluasan areal tanam dan peningkatan hasil persatuan luas areal tanam. Perluasan areal tanam dapat ditujukan pada pemanfaatan lahan potensial sebagai media tumbuh bagi tanaman jagung semi sedangkan peningkatan hasil persatuan luas areal tanam dapat ditempuh dengan penerapan tehnik bercocok tanam.

Nurdin (2012) menyatakan pengolahan tanah *intensif* dapat menyebabkan kerusakan struktur tanah, menurunkan kapasitas *infiltrasi* tanah, daya hantar air, dan kualitas kimia serta biologi tanah. Untuk mengurangi dampak tersebut, perlu adanya konservasi tanah seperti pembuatan terasering pada lereng - lereng yang berpotensi erosi. Pengolahan tanah ini akan meningkatkan jumlah pori makro, sehingga meningkatkan kapasitas *infiltrasi*, mengurangi aliran permukaan (*run off*) dan erosi tanah.

Berdasarkan kondisi morfologis Desa Suka Damai Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato, sebagian besar berupa daerah perbukitan/pegunungan yang perlu adanya tingkat konservasi tanah seperti pembuatan terasering. Mayoritas

lahan yang ada di Desa Suka Damai ini dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Sebagian besar petani di Desa ini bertani tanaman jagung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh penggunaan terasering terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung pulut?
2. Teras manakah yang paling memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung pulut?
3. Teras manakah yang lebih efektif dan efisien terhadap pertumbuhan dan hasil produksi tanaman jagung pulut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan terasering dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung pulut.
2. Untuk mengetahui teras manakah yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung pulut.
3. Untuk mengetahui perlakuan terasering yang lebih efektif dan efisien dalam pertumbuhan dan produksi tanaman jagung pulut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pada mahasiswa untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang budidaya tanaman jagung lokal pada lahan berlereng yang diberikan perlakuan terasering.
2. Memberikan informasi pada petani tentang respon tanaman jagung lokal pada beberapa macam perlakuan terasering di lahan yang berlereng.
3. Memberikan informasi bagi instansi pemerintah sebagai bahan dalam perencanaan dan pengembangan usaha tani jagung lokal.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian maka, yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan tanaman jagung pulut pada beberapa perlakuan terasering.
2. Diduga terdapat perbedaan hasil tanaman jagung pulut pada beberapa perlakuan terasering.
3. Diduga terdapat perlakuan terasering yang lebih efektif dan efisien pada beberapa perlakuan terasering.